



<https://doi.org/10.56552/jisipol.v7i2.350>

Strategi Pengembangan Program Desa Mandiri Untuk Cegah Stunting Melalui Pemberian Makanan Tambahan Balita di Desa Jambangan Kecamatan Candi

¹⁾Fara Adiba, ²⁾Isna Fitria Agustina

^{1,2)} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: adibaf01@gmail.com

Abstract

Stunting remains a serious issue in many villages in Indonesia, including Jambangan Village in Candi District, requiring effective prevention strategies. This study aims to analyze and describe strategies for developing independent village programs to prevent stunting through the provision of supplementary food for toddlers in Jambangan Village. The study used qualitative methods with purposive sampling techniques to select relevant informants based on their roles and involvement in the program. The results were analyzed using Kotten's government strategy theory with three indicators. First, the organizational strategy showed that stunting prevention efforts were in line with the village's strategic objectives through the Healthy Village House program and stunting discussions involving various stakeholders. Second, the resource support strategy showed the utilization of local assets in the form of human resources, food, and village funds to support the PMT program with the active role of posyandu cadres, health workers, and village officials. Third, the PMT program strategy had a positive impact on the effectiveness and sustainability of stunting reduction, although it was still constrained by low public awareness of nutrition, budget limitations, and the number of posyandu cadres.

Keywords: Strategy; independent village; stunting; Providing Supplementary Food

Abstrak

Permasalahan stunting masih menjadi isu serius di banyak desa di Indonesia, termasuk Desa Jambangan Kecamatan Candi, sehingga memerlukan strategi pencegahan yang efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengembangan program desa mandiri untuk cegah stunting melalui pemberian makanan tambahan balita di Desa Jambangan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang relevan berdasarkan peran dan keterlibatan dalam program. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori strategi pemerintah Kotten dengan tiga indikator. Pertama, strategi organisasi menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting telah selaras dengan tujuan strategis desa melalui program Rumah Desa Sehat dan rembuk stunting yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kedua, strategi pendukung sumber daya memperlihatkan pemanfaatan aset lokal berupa sumber daya manusia, pangan, dan dana desa untuk mendukung program PMT dengan peran aktif kader posyandu, tenaga kesehatan, dan perangkat desa. Ketiga, strategi program PMT berdampak positif terhadap efektivitas dan keberlanjutan penurunan stunting, meskipun masih terkendala rendahnya kesadaran gizi masyarakat, keterbatasan anggaran, dan jumlah kader posyandu.

Kata Kunci: Strategi; desa mandiri; stunting; Pemberian Makanan Tambahan



PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi persoalan gizi kronis yang serius bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia karena berdampak jangka panjang terhadap kesehatan, perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas hidup generasi mendatang. Kondisi ini berakar pada kekurangan gizi berkelanjutan terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sehingga pencegahannya memerlukan intervensi yang sistematis, lintas sektor, dan berkelanjutan. Meskipun prevalensi stunting nasional menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir, angka tersebut masih berada di atas target nasional dan menyimpan ketimpangan antar wilayah, terutama antara desa dan kota (Ramadhani et al., 2024). Situasi ini menegaskan bahwa keberhasilan penurunan stunting tidak hanya bergantung pada kebijakan nasional, tetapi juga pada efektivitas strategi di tingkat desa sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat.

Seiring dengan semakin menguatnya peran desa dalam agenda pembangunan kesehatan, berbagai studi terkini menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam pencegahan stunting. Ariestiningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi pangan lokal yang didampingi edukasi gizi mampu meningkatkan kualitas asupan balita dan kesadaran masyarakat terhadap risiko stunting. Temuan serupa disampaikan oleh Jaki (2025), yang menegaskan bahwa komunikasi perubahan perilaku sosial berkontribusi signifikan terhadap perbaikan praktik pemberian makan keluarga berisiko stunting. Di sisi lain, Mukty et al. (2025) membuktikan bahwa intervensi edukasi gizi pada ibu hamil dan menyusui berperan penting dalam menurunkan risiko stunting sejak dini, sementara Wijanarko et al. (2024) menekankan bahwa kombinasi edukasi gizi dan intervensi berbasis masyarakat meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting di tingkat lokal. Secara umum, riset-riset ini memperkuat pemahaman bahwa intervensi gizi dan perubahan perilaku merupakan fondasi penting dalam penurunan stunting. Selain itu, dalam penelitian Rinah (2025), ditemukan kendala dalam implementasi kebijakan penurunan stunting, antara lain ketimpangan angka stunting antar wilayah, kualitas data yang belum optimal karena rendahnya cakupan pengukuran balita, serta kurangnya intervensi spesifik di wilayah yang prevalensinya tinggi. Oleh karena itu, meskipun secara umum program telah berjalan sesuai arahan kebijakan nasional, efektivitasnya masih dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis data.



Meskipun literatur mutakhir telah banyak membahas intervensi gizi dan pemberdayaan masyarakat, namun masih terdapat celah penelitian (research gap) terkait bagaimana pemerintah desa secara strategis merancang, mengelola, dan mengintegrasikan berbagai program pencegahan stunting dalam satu kerangka pengelolaan yang sistematis. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada output program (misalnya perubahan perilaku atau perbaikan status gizi), tetapi belum cukup mengkaji strategi pengembangan program desa secara komprehensif yang mencakup dimensi organisasi, dukungan sumber daya, dan mekanisme pelaksanaan program (Ramadhani et al., 2024). Padahal, keberlanjutan dan efektivitas program sangat ditentukan oleh bagaimana strategi tersebut dirumuskan dan diimplementasikan di tingkat desa.

Dalam konteks ini, Desa Jambangan Kecamatan Candi menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena telah mengimplementasikan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan Penyuluhan Gizi bekerja sama dengan Puskesmas setempat, berlandaskan Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa dan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Program PMT menysasar balita berisiko gizi buruk, kurang gizi, atau berat badan tidak naik dengan memanfaatkan bahan pangan lokal bergizi, dilaksanakan melalui posyandu secara rutin, dan disertai edukasi pola makan sehat bagi orang tua. Meskipun demikian, pelaksanaannya menghadapi tantangan seperti meningkatnya jumlah peserta di luar sasaran, keterbatasan anggaran, serta distribusi layanan posyandu yang tidak merata antar POSGA. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan PMT tidak hanya bergantung pada ketersediaan program, tetapi juga pada kualitas strategi pengelolaan dan pengembangannya. Jumlah balita dan posyandu di Desa Jambangan dilampirkan sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Balita dan Tempat Posyandu di Desa Jambangan

No	Nama Pos	Tempat	Jumlah Balita Tahun 2024
1	POSGA 1	Balai Desa Jambangan	10
2	POSGA 2	Rumah Ibu Kafiyah RT. 7 RW. 4 Jambangan	85
3	POSGA 3	Balai RT 14 Perum CSM	95
4	POSGA 4	Balai RW 7 Perum TAS 4	60
5	POSGA 5	Fasum RW 8 Perum TAS 4 Regency	85

sumber : Data Polindes Jambangan Tahun 2024



Berdasarkan tabel 1, data jumlah balita tahun 2024 di Desa Jambangan, Kecamatan Candi, menunjukkan sebaran layanan posyandu di lima titik dengan total jumlah balita yang cukup bervariasi. Posyandu Keluarga atau biasa disingkat POSGA adalah tempat untuk memantau dan meningkatkan gizi balita melalui penimbangan, pemberian makanan bergizi, dan penyuluhan kepada orang tua guna mencegah masalah gizi seperti stunting. Data ini mencerminkan distribusi jumlah balita yang tidak merata di setiap posyandu, yang menjadi dasar penting dalam perencanaan program pelayanan kesehatan dan pemberian makanan tambahan (PMT) di tingkat desa .

Di desa Jambangan, masalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) telah diperbaiki, terutama setelah anggaran ditingkatkan dari Rp5.000 menjadi Rp10.000 per anak. Ini meningkatkan variasi menu dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Namun, tingkat antusiasme yang tinggi menyebabkan kendala. Beberapa di antaranya adalah jumlah peserta yang melebihi kuota karena warga membawa anggota keluarga lain yang tidak terdaftar, sehingga seringkali tidak cukup makanan. Permasalahan yang muncul menunjukkan bahwa keberhasilan program PMT tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program itu sendiri, tetapi juga oleh strategi pengelolaan dan pengembangannya. Di sinilah letak novelty penelitian ini, yaitu menawarkan analisis komprehensif terhadap strategi pengembangan Program Desa Mandiri dalam pencegahan stunting dengan menggunakan kerangka strategi pemerintah menurut Kotten yang mencakup tiga dimensi: strategi organisasi, strategi pendukung sumber daya, dan strategi program. Pendekatan ini relatif jarang digunakan dalam studi stunting berbasis desa, yang umumnya lebih menekankan aspek teknis intervensi gizi dibanding strategi tata kelola program.

Secara urgensial, penelitian ini penting karena dapat menghasilkan model pembelajaran kebijakan (policy learning) bagi desa lain dalam mengelola program pencegahan stunting secara lebih terstruktur, berbasis sumber daya lokal, dan terintegrasi lintas sektor. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi perencanaan pembangunan kesehatan desa.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengembangan Program Desa Mandiri dalam pencegahan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita di Desa Jambangan Kecamatan Candi dengan menggunakan kerangka strategi pemerintah



menurut Kotten yang meliputi strategi organisasi, strategi pendukung sumber daya, dan strategi program.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian administrasi publik dan kebijakan pembangunan, strategi pemerintah dipandang sebagai instrumen kunci untuk memastikan keberhasilan implementasi program, termasuk dalam percepatan penurunan stunting. Strategi tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kegiatan teknis, tetapi sebagai kerangka terpadu yang mencakup perencanaan, koordinasi kelembagaan, pengelolaan sumber daya, serta desain dan evaluasi program (Mosshananza & Pramazuly, 2024). Oleh karena itu, analisis strategi pemerintah menjadi penting untuk memahami mengapa suatu program berhasil atau menghadapi kendala di tingkat implementasi.

Penelitian ini menggunakan teori strategi pemerintah menurut Kotten, yang menjelaskan bahwa strategi pemerintah dapat dianalisis melalui tiga indikator utama, yaitu strategi organisasi, strategi pendukung sumber daya, dan strategi program.

Pertama, strategi organisasi merujuk pada bagaimana pemerintah membangun struktur kelembagaan, menetapkan tujuan strategis, mengoordinasikan aktor lintas sektor, serta membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait. Dalam konteks stunting, strategi organisasi terlihat dari bagaimana pemerintah desa berkoordinasi dengan puskesmas, kader posyandu, BKKBN, dan masyarakat dalam merancang serta melaksanakan intervensi gizi. Studi oleh Alvionita dan Ledyawati (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan penurunan stunting sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi pemerintah dalam mengintegrasikan intervensi sensitif dan spesifik gizi melalui kerja sama lintas sektor yang sistematis. Hal ini menegaskan bahwa strategi organisasi menjadi fondasi penting dalam efektivitas kebijakan stunting.

Kedua, strategi pendukung sumber daya berkaitan dengan bagaimana pemerintah memobilisasi dan mengelola sumber daya manusia, keuangan, serta material untuk mendukung program. Dalam konteks desa, dana desa menjadi instrumen strategis yang dapat digunakan untuk pembiayaan program gizi, peningkatan kapasitas kader, serta penyediaan sarana kesehatan. Handayani dan Arianto (2023) menemukan bahwa tata kelola dana desa yang baik berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan program pencegahan stunting, terutama dalam pembiayaan PMT dan edukasi gizi. Temuan ini menguatkan bahwa keberhasilan strategi pemerintah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh ketersediaan dan pengelolaan sumber daya yang memadai.



Ketiga, strategi program berfokus pada desain, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi spesifik seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), penyuluhan gizi, serta pemantauan status gizi balita. Ramadhani et al. (2024) menegaskan bahwa efektivitas program pencegahan stunting sangat bergantung pada kesesuaian desain program dengan kebutuhan lokal serta konsistensi implementasinya di lapangan. Studi lain oleh Ariestiningasih et al. (2024) menunjukkan bahwa program berbasis pangan lokal yang terintegrasi dengan edukasi gizi mampu meningkatkan kualitas asupan balita dan kesadaran masyarakat terhadap stunting. Hal ini menegaskan pentingnya strategi program yang kontekstual dan berbasis bukti.

Penelitian lain turut menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pencegahan stunting telah diterapkan di berbagai wilayah Indonesia melalui berbagai strategi intervensi komunitas dan kampanye edukasi. Misalnya, penyuluhan strategi pencegahan stunting yang diarahkan kepada ibu hamil dan kader kesehatan di Kelurahan Dr. Soetomo, Kota Surabaya berhasil meningkatkan pemahaman tentang pencegahan stunting melalui metode edukasi yang interaktif (Aziseh, 2023). Selain itu, strategi pengabdian masyarakat di Desa Sugerkidul melalui program “SEBANTING” meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyebab dan cara pencegahan stunting, suatu aspek penting dari pemberdayaan komunitas (Satria et al., 2024). Kajian sistematis terhadap efektivitas program pencegahan stunting di Indonesia juga menemukan bahwa intervensi berbasis keluarga dan komunitas, yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara terintegrasi, berkontribusi pada penurunan angka stunting di berbagai daerah (Puspitasari et al., 2025).

Studi deskriptif lainnya di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan bahwa strategi pencegahan stunting perlu disesuaikan dengan konteks lokal dan melibatkan pemerintah daerah, sektor kesehatan, dan komunitas untuk mencapai hasil yang optimal (Fauzi, Taufiq, & Agustina, 2024). Selain itu, literatur review nasional menggarisbawahi bahwa kebijakan pencegahan stunting yang menggabungkan intervensi sensitif dan spesifik masih perlu ditingkatkan keterpaduannya untuk mencapai target nasional (Ramadhani et al., 2024). Lebih lanjut, pemberdayaan komunitas melalui edukasi gizi, promosi ASI eksklusif, serta sanitasi lingkungan juga dilaporkan efektif dalam mendukung upaya penurunan stunting dan mempromosikan generasi yang sehat (Tyarini, Setiawati, Rahagia, & Maidelwita, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji strategi pencegahan stunting, terdapat theoretical gap dalam literatur. Sebagian besar studi sebelumnya cenderung menekankan salah satu aspek strategi—misalnya hanya pada koordinasi organisasi (Alvionita & Ledyawati, 2023), atau hanya pada pembiayaan melalui dana desa



(Handayani & Arianto, 2023), atau hanya pada efektivitas program PMT (Ramadhani et al., 2024). Namun, masih sedikit penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga dimensi strategi Kotten secara simultan (organisasi, sumber daya, dan program) dalam satu kerangka analisis empiris di tingkat desa.

Gap inilah yang menjadi dasar teoretis penelitian ini. Dengan menggunakan kerangka Kotten, penelitian ini tidak hanya menilai apakah program PMT berjalan, tetapi juga bagaimana strategi organisasi desa dibangun, bagaimana sumber daya dimobilisasi, dan bagaimana program dirancang serta dievaluasi secara berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoretis yang lebih holistik dalam memahami strategi pemerintah desa dalam percepatan penurunan stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pemerintah desa dalam pengembangan program pencegahan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Jambangan Kecamatan Candi sebagai lokasi implementasi Program Desa Mandiri. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap perangkat desa dan kader kesehatan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, peran, dan pengalaman mereka dalam pelaksanaan program. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan arsip terkait kebijakan serta pelaksanaan program PMT. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan Program Desa Mandiri dalam percepatan penurunan stunting melalui pemberian makanan tambahan (PMT) balita di Desa Jambangan Kecamatan Candi dengan menggunakan kerangka teori strategi pemerintah menurut Kotten. Teori ini menekankan bahwa strategi pemerintah dapat dipahami melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) strategi organisasi (corporate strategy), (2) strategi pendukung sumber daya (resource support strategy), dan (3) strategi program (program strategy). Pembahasan berikut mengintegrasikan temuan lapangan secara sistematis dengan ketiga indikator tersebut.



1. Strategi Organisasi dalam Pencegahan Stunting

Dalam perspektif Kotten, strategi organisasi mencakup kejelasan misi, tujuan strategis, serta mekanisme koordinasi kelembagaan yang memungkinkan kebijakan berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Desa Jambangan telah mengembangkan strategi organisasi yang relatif matang dalam pengelolaan program pencegahan stunting berbasis PMT.

Misi utama program difokuskan pada peningkatan status gizi balita dan ibu hamil serta penurunan prevalensi stunting secara berkelanjutan. Misi ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi diwujudkan dalam perencanaan desa melalui integrasi isu stunting ke dalam RKPDDes dan pembentukan forum koordinasi kesehatan desa. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara visi pembangunan desa dan prioritas kesehatan publik, sebagaimana ditekankan dalam teori Kotten bahwa strategi organisasi harus merefleksikan arah kebijakan yang jelas dan terinstitusionalisasi.

Secara empiris, efektivitas strategi organisasi dapat dilihat dari data berat badan balita yang mendekati garis merah selama 2022–2024. Meskipun terjadi fluktuasi, terdapat kecenderungan perbaikan pada tahun 2024 yang mengindikasikan adanya dampak positif awal dari intervensi berbasis organisasi. Temuan ini tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat yang mutlak, tetapi sebagai indikasi bahwa struktur organisasi yang lebih terkoordinasi berkontribusi terhadap perbaikan tata kelola program gizi di tingkat desa.

Peran Rumah Desa Sehat (RDS) dan rembuk stunting menjadi bukti konkret penerapan strategi organisasi ala Kotten. RDS berfungsi sebagai mekanisme koordinasi lintas aktor (pemerintah desa, puskesmas, kader posyandu, dan PKK), sementara rembuk stunting menjadi ruang deliberasi kebijakan yang memungkinkan evaluasi dan perencanaan berbasis data. Dengan demikian, Desa Jambangan tidak hanya menjalankan program secara teknis, tetapi membangun sistem organisasi yang adaptif dan kolaboratif.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa strategi organisasi Desa Jambangan telah memenuhi tiga prinsip utama Kotten, yaitu: (1) kejelasan arah kebijakan, (2) penguatan koordinasi kelembagaan, dan (3) pelebagaan mekanisme perencanaan berbasis bukti. Hal ini memperkuat kapasitas desa dalam mengelola program kesehatan secara sistematis dan berkelanjutan.

2. Strategi Pendukung Sumber Daya dalam Implementasi PMT

Kotten menekankan bahwa keberhasilan strategi pemerintah sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam memobilisasi dan mengoptimalkan



sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia, finansial, maupun material. Dalam konteks Desa Jambangan, strategi pendukung sumber daya telah diimplementasikan secara relatif efektif dalam program PMT.

Pertama, dari aspek sumber daya manusia, kader posyandu memainkan peran kunci sebagai aktor pelaksana utama. Mereka bertanggung jawab atas penimbangan balita, pencatatan status gizi, penyuluhan, serta pendampingan keluarga berisiko stunting. Peran ganda ini menunjukkan adanya strategi pemberdayaan lokal yang selaras dengan prinsip Kotten tentang desentralisasi kapasitas implementasi kebijakan. Tenaga kesehatan dari puskesmas dan perangkat desa berfungsi sebagai aktor pendukung yang memastikan standar gizi, validitas data, serta keberlanjutan program. Sinergi ini menciptakan ekosistem implementasi yang lebih solid dibandingkan model top-down murni.

Kedua, dari aspek sumber daya material, Desa Jambangan mengoptimalkan bahan pangan lokal seperti ikan, telur, tempe, sayur, dan buah-buahan dalam menu PMT. Strategi ini tidak hanya menekan biaya operasional, tetapi juga meningkatkan keberlanjutan program karena tidak bergantung pada pasokan eksternal. Pendekatan ini merefleksikan prinsip Kotten bahwa strategi sumber daya harus berbasis potensi lokal untuk memastikan efektivitas jangka panjang.

Ketiga, dari aspek sumber daya finansial dan teknologi, program PMT didukung oleh alokasi dana desa serta fasilitasi tablet untuk pendataan digital balita. Digitalisasi pencatatan gizi meningkatkan akurasi data dan memungkinkan pemantauan berbasis bukti. Hal ini memperkuat tata kelola program dan mengurangi risiko bias administratif.

Secara keseluruhan, strategi pendukung sumber daya di Desa Jambangan mencerminkan prinsip Kotten mengenai optimalisasi aset lokal, pemberdayaan aktor implementasi, serta integrasi sumber daya manusia, material, dan finansial secara terpadu. Model ini memperkuat kemandirian desa dalam menangani isu stunting tanpa ketergantungan berlebihan pada intervensi eksternal.

3. Strategi Program dan Dampaknya terhadap Pencegahan Stunting

Dalam kerangka Kotten, strategi program tidak hanya dinilai dari terlaksananya kegiatan, tetapi dari dampak strategisnya terhadap organisasi, masyarakat, dan keberlanjutan kebijakan. Berdasarkan temuan penelitian, strategi program PMT di Desa Jambangan telah menunjukkan orientasi keberlanjutan, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan struktural.

Secara strategis, desa telah memasukkan program stunting sebagai prioritas dalam RPJMDes dan APBDes. Langkah ini menandakan bahwa PMT bukan lagi program ad hoc, melainkan bagian dari arsitektur kebijakan desa. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak bergantung pada proyek sementara, tetapi pada komitmen anggaran tahunan desa.

Selain itu, strategi program tidak hanya berfokus pada distribusi makanan tambahan, tetapi juga mencakup edukasi gizi, pelatihan pengolahan pangan bergizi, serta pemberdayaan ekonomi keluarga berisiko stunting. Pendekatan ini memperluas cakupan intervensi dari sekadar kuratif menjadi preventif dan transformatif.

Namun, temuan lapangan juga mengungkap adanya kendala implementasi, antara lain rendahnya kesadaran gizi sebagian masyarakat, keterbatasan anggaran desa, serta jumlah kader posyandu yang masih terbatas. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun strategi program telah berada di jalur yang benar, masih diperlukan penguatan pada aspek partisipasi masyarakat dan kapasitas kelembagaan desa.

Dari perspektif Kotten, strategi program Desa Jambangan dapat dinilai sebagai strategi yang tepat arah tetapi masih membutuhkan penguatan implementasi. Program telah berdampak pada peningkatan koordinasi lintas sektor, penguatan kapasitas kader, serta perubahan pola perencanaan desa. Namun, keberhasilan penuh masih bergantung pada peningkatan literasi gizi masyarakat dan dukungan sumber daya yang lebih memadai.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai strategi pengembangan Program Desa Mandiri untuk pencegahan stunting melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) balita di Desa Jambangan Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pemerintah desa secara umum telah sejalan dengan kerangka teori strategi pemerintah menurut Kotten yang meliputi tiga indikator utama, yaitu strategi organisasi, strategi pendukung sumber daya, dan strategi program.

Pertama, pada indikator strategi organisasi, Desa Jambangan telah menunjukkan arah kebijakan yang jelas, tujuan yang terukur, serta mekanisme pelaksanaan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Hal ini tercermin melalui keberadaan Rumah Desa Sehat (RDS), pelaksanaan rembuk stunting, serta integrasi program ke dalam RKPDes dan RPJMDes. Struktur koordinasi lintas sektor antara pemerintah desa, puskesmas, kader posyandu, dan PKK telah memperkuat tata kelola program pencegahan stunting di tingkat desa.



Kedua, pada indikator strategi pendukung sumber daya, Desa Jambangan telah berhasil mengoptimalkan berbagai aset lokal, baik sumber daya manusia, bahan pangan, maupun pendanaan desa untuk mendukung keberhasilan program PMT. Kader posyandu berperan aktif dalam pemantauan gizi, pendampingan keluarga, dan pencatatan data digital berbasis tablet, sementara pemanfaatan pangan lokal meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan program. Model ini mencerminkan kemandirian desa serta penerapan prinsip desentralisasi sumber daya sebagaimana dianjurkan dalam teori Kotten.

Ketiga, pada indikator strategi program, pelaksanaan PMT telah memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas dan keberlanjutan upaya penurunan stunting di Desa Jambangan, terutama melalui integrasi program ke dalam APBDes, penguatan kapasitas kader, dan edukasi gizi masyarakat. Namun demikian, program masih menghadapi tantangan struktural berupa rendahnya kesadaran gizi sebagian masyarakat, keterbatasan anggaran desa, serta keterbatasan jumlah kader posyandu, yang berpotensi menghambat optimalisasi dampak program.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan Program Desa Mandiri dalam pencegahan stunting di Desa Jambangan telah berada pada arah yang tepat dan selaras dengan teori Kotten, namun masih memerlukan penguatan implementasi dan partisipasi masyarakat agar dampaknya lebih optimal dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi kebijakan dan praktis diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa Jambangan

Memperkuat komitmen anggaran PMT dalam APBDes secara berkelanjutan serta meningkatkan alokasi dana untuk pelatihan kader posyandu. Mengembangkan kebun gizi desa dan bank pangan lokal sebagai strategi keberlanjutan penyediaan bahan PMT. Memperluas jangkauan program edukasi gizi berbasis keluarga melalui pendekatan rumah tangga sasaran (door to door).

2. Bagi Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan

Meningkatkan intensitas pendampingan keluarga berisiko stunting, terutama terkait pola makan, sanitasi, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Memperkuat pencatatan data gizi berbasis digital untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (evidence-based policy).

3. Bagi Masyarakat Desa Jambangan

Meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam program PMT dan kegiatan posyandu. Mengadopsi pola konsumsi berbasis pangan lokal bergizi serta mengurangi ketergantungan pada makanan instan.

4. Bagi Pemerintah Kabupaten dan Puskesmas

Memperkuat pendampingan teknis kepada desa, terutama dalam perencanaan berbasis data stunting. Menambah dukungan insentif dan pelatihan berkelanjutan bagi kader posyandu.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian komparatif antar desa guna melihat variasi strategi dan faktor keberhasilan program PMT. Mengkaji hubungan kuantitatif antara alokasi dana desa, kualitas implementasi PMT, dan perubahan prevalensi stunting secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, F., & Ledyawati, L. (2023). Strategi pemerintah dalam penurunan stunting: Studi kasus pada BKKBN Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmiah IDEA*, 2(1), 44–60. <https://doi.org/10.36085/idea.v2i1.5327>
- Ariestiningsih, E. S., Has, D. F. S., Kurniawan, B. A., Rahma, A. M., Riswanto, M. F. R., Savitri, S., & Visyawaludina, R. A. (2024). Pencegahan stunting sejak dini melalui optimalisasi modifikasi bahan pangan lokal di Desa Sedagaran Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 108–120. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4302>
- Aziseh, N. (2023). *Penyuluhan strategi pencegahan stunting di Kelurahan Dr. Soetomo Kota Surabaya*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 1–10. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i6.23252>
- Fauzi, M. J., Taufiq, S., & Agustina, F. (2024). *Kuantitas dan strategi pencegahan stunting di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023*. *Jurnal Sehat Indonesia (JUSINDO)*, 6(02), 768–776. <https://doi.org/10.59141/jsi.v6i02.145>
- Handayani, B., & Arianto, B. (2023). Strategi pencegahan stunting berbasis tata kelola dana desa. *Dialogika: Jurnal Manajemen dan Administrasi*, 3(2), Article 7544. <https://doi.org/10.31949/dialogika.v3i2.7544>



- Jaki, A. (2025). Improving nutrition literacy through social behavior change communication in stunting prevention efforts in Pundu Village. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i1.6906>
- Mosshananza, S., & Pramazuly, D. (2024). Strategi pemerintah desa dalam percepatan penurunan stunting berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik Terapan*, 8(1), 45–62.
- Mukty, M. I., Kusuma, N. I., Ilyas, A. S., Sulistyaningtyas, N., Daud, A. M., HB, E., & Muhammad, K. B. (2025). Nutrition intervention through stunting education on pregnant and breastfeeding women group. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.24252/sociality.v4i1.52102>
- Puspitasari, Y. D., Indarwati, R., Wahyuni, S. D., & Suraya, A. S. (2025). *Community and family-based intervention strategies to prevent stunting: A systematic review*. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 13(2), 286–298. <https://doi.org/10.33366/jc.v13i2.6613>
- Raesalat, R., Nurbudiwati, N., & Alawiyah, M. D. (2024). Strategi pemerintah desa dalam pencegahan stunting melalui program pemberian makanan tambahan (PMT) TOSS di Desa Jangkurang Kecamatan Leles. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v15i1.148>
- Ramadhani, A., Untiami, N. P., Nayazsa Aulia, N., & Juliandari, A. (2024). Strategi Indonesia menuju zero stunting dalam efektivitas program pencegahan stunting di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.51933/health.v10i2.2133>
- Rinah, S. A., Utari, D. S., Mandala, E., Khairina, E., Karim, Z. A., & Nengsih, N. S. (2025). Evaluasi Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting oleh Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 254–267. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v7i1.324>
- Satria, R. B., Iman, W. N., Rismawanti, M., Rivaldi, R., Supriyanto, R., Untung, U., ... Paramita, D. R. A. (2024). *Strategi pengabdian masyarakat untuk pencegahan stunting di Desa Sugerkidul melalui program "SEBANTING"*. *Sadewa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.36858/js.v3i01.823>



- Tyarini, I. A., Setiawati, A., Rahagia, R., & Maidelwita, Y. (2024). *Community empowerment in stunting prevention and control to build a healthy and productive generation*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia, 1(3), 100–106. <https://doi.org/10.61099/jpmei.v1i3.56>
- Wijanarko, T., Rastri, R., Amir, F., & Fitri, A. Z. (2024). Optimalisasi edukasi gizi dan intervensi masyarakat untuk cegah stunting anak usia dini. *Journal Central Publisher*, 2(6), 1–10. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.449>
- Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Dasar Pangan Lokal Sebagai Inovasi Untuk Meningkatkan Tumbuh Kembang Balita Stunting di Desa Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. (2024). *Jurnal Ners*, 9(4). <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.50685>

